

**DESKRIPSI EFIKASI DIRI PADA PENDERITA HIPERTENSI
YANG MENGALAMI KOMPLIKASI DI PUSKESMAS
PAJANG SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan**

Oleh:

Rizky Amalia Herabare

J210170035

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**DESKRIPSI EFIKASI DIRI PADA PENDERITA HIPERTENSI YANG
MENGALAMI KOMPLIKASI DI PUSKESMAS PAJANG SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

Rizky Amalia Herabare

J210170035

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Arina Maliya, S.Kep., Ns., M.Si.Med

HALAMAN PENGESAHAN

Berjudul:

DESKRIPSI EFIKASI DIRI PADA PENDERITA HIPERTENSI YANG MENGALAMI KOMPLIKASI DI PUSKESMAS PAJANG SURAKARTA

Oleh:

Rizky Amalia Herabare
J210170035

Dipertahankan di hadapan Tim Penguji
Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari, tanggal: Kamis, 10 Juni 2021
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji:

1. Arina Maliya, S.Kep., Ns., M.Si.Med.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Okti Sri Purwanti, S.Kep., Ns., M.Kep., Ns., Sp.Kep.M.B.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Faizah Betty Rahayuningsih, A., S.Kep., M.Kes.
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)

Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta


Irdawati, S.Kep., Ns., M.Si.Med.
NIK. 753

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 27 April 2021

Penulis



RIZKY AMALIA HERABARE

J210170035

DESKRIPSI EFIKASI DIRI PADA PENDERITA HIPERTENSI YANG MENGALAMI KOMPLIKASI DI PUSKESMAS PAJANG SURAKARTA

Abstrak

Hipertensi disebut sebagai *the silent killer* karena sering didapati tanpa keluhan, sehingga penderita tidak menyadari kalau dirinya menderita hipertensi dan biasanya baru diketahui setelah mengalami komplikasi. Hipertensi komplikasi dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita, tinggi rendahnya kualitas hidup penderita dipengaruhi oleh efikasi diri. Oleh karena itu, pengukuran efikasi diri pada penderita hipertensi penting dilakukan untuk meningkatkan kontrol hipertensi pada penderita hipertensi dengan komplikasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Pajang Surakarta. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 50 responden. Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan menggunakan kuesioner efikasi diri pada penderita hipertensi. Penelitian ini menggunakan data tunggal atau analisis univariat yaitu efikasi diri pada penderita hipertensi dengan komplikasi. Hasil pada penelitian ini yaitu sebanyak 30 orang (60%) memiliki efikasi diri rendah sedangkan 20 orang (40%) memiliki efikasi diri tinggi. Kesimpulan pada penelitian ini, efikasi diri pada penderita hipertensi yang mengalami komplikasi cenderung rendah.

Kata kunci: Hipertensi, Komplikasi, Efikasi diri

Abstract

Hypertension is called the silent killer because it is often found without complaints, so patients do not realize that they have hypertension and are usually only discovered after experiencing complications. Complicated hypertension can affect the patient's quality of life, the high and low quality of life of the patient is influenced by self-efficacy. Therefore, it is important to measure self- efficacy in hypertensive patients to improve hypertension control in hypertensive patients with complications. The method used is descriptive quantitative with descriptive cross sectional approach. This research was conducted at Pajang Health Center Surakarta. The sampling technique in this research is using purposive sampling technique with a total of 50 respondents. Data collection was carried out directly by using a self-efficacy questionnaire in patients with hypertension. This study used single data or univariate analysis, namely self-efficacy in patients with hypertension with complications. The results of this study were as many as 30 people (60%) had low self-efficacy while 20 people (40%) had high self-efficacy. The conclusion in this study, self- efficacy in patients with hypertension who have

complications tends to be low.

Keywords: *Hypertension, Complications, Self Efficacy*

1. PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular (PTM) banyak menjangkit masyarakat di Indonesia, diantaranya adalah penyakit Hipertensi. Penyakit tersebut terjadi pada sistem kardiovaskuler yang menjadikan permasalahan utama di berbagai negara di dunia, mulai dari negara berkembang hingga negara maju. Data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) pada tahun 2018 menunjukkan hasil bahwa berdasarkan data yang diukur pada masyarakat yang berusia ≥ 18 tahun terdapat prevalensi hipertensi sebesar 34,1%, Kalimantan Selatan memiliki jumlah penderita paling tinggi (44.1%), sedangkan Papua memiliki prevalensi paling rendah (22,2%) (Tim Riskesdas 2018, 2018). Perkiraan jumlah penderita hipertensi yang ada di Indonesia berjumlah 63.309.620 orang, sedangkan jumlah mortalitas (kematian) yang diakibatkan oleh tekanan darah tinggi sebanyak 427.218 kasus (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan data Riskesdas pada tahun 2013, jumlah total kasus hipertensi nasional sebanyak 25,8% (Kemenkes RI, Litbang Kemenkes, 2013). Jika data tersebut dibandingkan dengan data Riskesdas tahun 2013 prevalensi hipertensi nasional tahun 2018 mengalami peningkatan yaitu sebesar 8,3%.

Di Jawa tengah, salah satu penyakit tidak menular yang memiliki persentase terbesar pada tahun 2018 adalah hipertensi, yaitu sebesar 57,10% (Dinkes Jateng, 2019). Di Provinsi Jawa Tengah, Kota Surakarta menempati urutan ke 3 sebagai kabupaten/kota dengan persentase hipertensi tertinggi pada tahun 2018, yaitu sebanyak 12,25% (Dinkes Jateng, 2019). Puskesmas Pajang Surakarta menjadi salah satu dari delapan belas puskesmas di Surakarta dengan jumlah penderita hipertensi terbanyak dengan jumlah penderita sebanyak 4.147 orang (Dinkes Surakarta, 2019).

Kemenkes RI menyatakan bahwa hipertensi merupakan the silent killer, sebab kerap didapati tidak dengan keluhan, yang menyebabkan penderita tidak

menyadari kalau mengidap hipertensi, bahkan biasanya baru disadari ketika sudah mengalami komplikasi (Kemenkes RI, 2019). Penderita hipertensi terdapat pada kelompok usia 31-44 tahun (31,6%), usia 45-54 tahun (45,3%), usia 55-64 tahun (55,2%). Berdasarkan total prevalensi hipertensi sebanyak 34,1% dapat diidentifikasi bahwa sebesar 8,8% mengalami hipertensi, sebanyak 13,3% orang yang dengan hipertensi tidak meminum obat serta 32,3% minum obat secara tidak rutin. Data tersebut membuktikan bahwa mayoritas penderita hipertensi tidak mengetahui kalau dirinya mengalami hipertensi sehingga tidak melakukan pengobatan (Kemenkes RI, 2019).

Hipertensi dapat diderita oleh orang memiliki faktor resiko, diantaranya adalah obesitas, genetik, jenis kelamin, kurang olahraga, stress, pola diit asupan garam, dan kebiasaan merokok (Nuraini, 2015). Menurut Porth dalam Adiyasa & Cruz (2020) menjelaskan bahwa hipertensi yang tidak terkontrol dapat meningkatkan resiko komplikasi, diantaranya hipertofi ventrikel kiri, gagal jantung, aterosklerosis, gagal ginjal, retinopati, dan stroke karena peningkatan kebutuhan jantung dan pembuluh darah sistem arteri. Hipertensi dengan komplikasi dapat mempengaruhi kualitas hidup, dalam penelitian Khoirunnisa & Akhmad (2019) penderita hipertensi dengan komplikasi memiliki kualitas hidup yang rendah. Pendapat tersebut searah dengan penelitian oleh Wahyuni dan Lubis (2018) yang mengatakan bahwa kualitas hidup seseorang yang mengalami hipertensi dengan penyakit penyerta, seperti diabetes melitus didapati hasil kualitas hidup yang buruk. Efikasi diri berpengaruh pada kualitas hidup penderita hipertensi, apabila efikasi diri pada seseorang semakin baik maka kualitas hidupnya akan semakin baik juga (Susanti et al., 2020). Komplikasi yang terjadi pada penderita hipertensi dapat dikendalikan dengan terapi nonfarmakologi, yaitu memodifikasi gaya hidup. Tinggi rendahnya efikasi diri dapat memengaruhi gaya hidup pada penderita hipertensi (Black & Hawks, 2014).

Efikasi diri menurut Bandura (Lee et al., 2019) diartikan sebagai keyakinan diri selama melakukan tindakan atau perilaku yang dibutuhkan untuk dapat mencapai hasil tertentu. Dalam konsep psikologis, efikasi diri

banyak digunakan sebagai salah satu prasyarat penting yang telah diakui untuk melakukan perawatan efektif pada penyakit kronis. Beberapa penelitian telah menggaris bawahi hubungan antara efikasi diri dan penyakit kronis sebagai hipertensi, diabetes, dan arthritis. Mengukur efikasi diri pada penderita hipertensi menjadi langkah penting untuk meningkatkan kontrol hipertensi di individu atau tingkat populasi (Mersal & Mersal, 2015).

Menurut studi penelitian yang telah dilakukan oleh Ayunarwanti & Maliya (2020) menyatakan bahwa efikasi diri memiliki keterkaitan dengan harapan mengenai kemampuan diri dalam menghadapi tantangan atau kondisi penyakit yang dihadapi, dan harapan-harapan mengenai kemampuan individu untuk memiliki perilaku yang trampil, serta harapan individu agar mampu menciptakan perubahan dalam hidup menjadi lebih positif. Pendapat tersebut sinkron dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Warren-Findlow, Seymour, and Huber (2012) yang mengatakan bahwa seseorang dengan efikasi diri yang tinggi, secara signifikan mampu meningkatkan kemungkinan mengenai kepatuhan terhadap rencana pengobatan, melakukan program diet rendah garam, tidak merokok, melakukan aktivitas fisik, dan mampu mengontrol berat badan. Orang dengan efikasi diri tinggi yakin mereka bisa membuat perubahan khusus untuk mendorong peningkatan kesehatan mereka. Sebaliknya, itu dengan efikasi diri rendah memiliki keyakinan yang rendah dapat mengubah perilaku kesehatan mereka (Bandura dalam Adiyasa & Cruz, 2020).

Faktor yang mempengaruhi tinggi dan rendahnya efikasi diri yaitu: usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin dan pengalaman (Bandura dalam Arifin, 2015). Didukung oleh penelitian yang dilakukan Sandra (2020) di Kota Surakarta, menunjukkan jika mayoritas responden didapati mempunyai efikasi diri rendah. Hal ini dipengaruhi oleh sebagian faktor yaitu usia dan tingkat pendidikan. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan jika responden dengan usia lanjut cenderung mempunyai efikasi diri yang rendah. Sejalan dengan penelitian Martos-Méndez (2015) membuktikan bahwa antara efikasi diri dan perilaku kepatuhan terdapat hubungan yang signifikan. Jika efikasi diri pada

penderita hipertensi semakin tinggi, maka dia akan semakin patuh dalam melakukan pengobatan.

Menurut data hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan peneliti di Puskesmas Pajang diperoleh data selama periode tiga bulan terakhir, yaitu pada bulan September-November 2020 memiliki total jumlah kasus sebanyak 4.600 orang, dengan berbagai macam kasus penyakit diantaranya hipertensi, diabetes mellitus, penyakit jantung, dll. Dalam kasus hipertensi selama kurun waktu tiga bulan sejak bulan September-November 2020 terdapat jumlah kasus total sebanyak 289 orang, dengan sebanyak 71 orang diantaranya mengalami hipertensi dengan komplikasi.

Berdasarkan latar belakang, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Deskripsi Efikasi Diri Pada Penderita Hipertensi Yang Mengalami Komplikasi di Puskesmas Pajang Surakarta”. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Deskripsi Efikasi Diri Pada Penderita Hipertensi Yang Mengalami Komplikasi di Puskesmas Pajang Surakarta. Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu: a) Mengetahui karakteristik responden pada pasien hipertensi dengan komplikasi di Puskesmas Pajang Surakarta. b) Mengetahui tingkat efikasi diri pada pasien hipertensi dengan komplikasi.

2. METODE

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif dengan metode cross sectional deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Pajang, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia pada bulan Maret-April 2021. Jumlah responden sebanyak 50 orang. Pengambilan sampel menggunakan Teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data responden dilakukan secara langsung menggunakan kuesioner efikasi diri pada penderita hipertensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Table 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Usia		
	36-45 tahun	1	2

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Usia		
	46-55 tahun	5	10
	56-65 tahun	20	40
	>65 tahun	24	48
2	Jenis Kelamin		
	laki-laki	23	46
	perempuan	27	54
3	Tingkat Pendidikan		
	Tidak sekolah	3	6
	Tidak tamat SD	2	4
	SD	7	14
	SMP/MTS/Sederajat	8	16
	SMA/SMK/MAN/Sederajat	21	42
	D2/D3/S1	8	16
	S2/Pascasarjana	1	2
4	Pekerjaan		
	Bekerja	28	56
	Tidak bekerja	22	44
5	Lama Menderita Hipertensi		
	<5 tahun	21	42
	≥5 tahun	29	58
6	Komplikasi		
	Diabetes Mellitus	27	54
	Stroke	3	6
	Penyakit Jantung	17	34
	Penyakit Ginjal	2	4
	Retinopati	1	2

Berdasarkan hasil penelitian, menerangkan bahwa dari 50 responden yang diteliti, penderita hipertensi komplikasi sebagian besar diderita oleh usia >65 tahun sebanyak 24 orang (48%). Hal ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Amila et al. (2018) yang mengatakan bahwa mayoritas usia yang mengalami hipertensi adalah usia 56-69 tahun sebanyak 84 orang (64,6%) dari total responden 130 orang. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hernawan & Rosyid (2017) penderita hipertensi kebanyakan pada usia 60-75 tahun sejumlah 19 orang (64%) dari 28 orang. Sepaham dengan penelitian yang dilakukan Sartik et al. (2017) yang membuktikan bahwa angka kejadian hipertensi beriringan dengan bertambahnya usia, diakibatkan oleh adanya struktur pembuluh darah besar yang mengalami perubahan, yang mana

mengakibatkan lumen menyempit dan dinding pembuluh darah menjadi lebih kaku.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas penderita hipertensi memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 27 orang (54%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Oo et al. (2018) yang membuktikan bahwa penderita hipertensi lebih banyak diderita oleh perempuan daripada laki-laki yaitu sebanyak 73,1%. Hal ini sepaham dengan penelitian Adiyasa & Cruz (2020) yang mengutarakan bahwa sebelum usia 45 tahun, hipertensi paling banyak diidap oleh laki-laki dibandingkan perempuan. Namun, setelah berusia lebih dari 64 tahun, tekanan darah tinggi lebih sering terjadi pada perempuan daripada laki-laki. Peningkatan tekanan darah pada perempuan dikaitkan dengan menopause dan terkait faktor-faktor seperti penghentian estrogen, berakhirnya produksi hormon hipofisis, dan bertambahnya berat badan. Didukung oleh penelitian Aristoteles (2018) yang menyatakan bahwa hormon estrogen menyebabkan pembuluh darah menjadi elastis sehingga tekanan darah akan mengalami penurunan. Jika perempuan sudah mengalami masa menopause, maka terjadi penurunan tingkat keelastisan pada pembuluh darah sehingga tekanan darah mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas tingkat pendidikan yang ditempuh responden adalah SMA/ sederajat sebanyak 21 orang (42%). Hal ini tidak searah dengan penelitian Sandra (2020) yang menyatakan bahwa responden yang tidak sekolah sebanyak 27%, pendidikan dasar sebanyak 46,7%, Pendidikan menengah 18,9%, dan perguruan tinggi sebanyak 6,7%. Akan tetapi penelitian ini searah dengan penelitian oleh Adiyasa & Cruz (2020) yang mana responden dengan tingkat Pendidikan SMA lebih banyak daripada tingkat pendidikan SMP dan diploma, yaitu sebanyak 71 orang (59,2%) dari 120 orang. Hal ini disebabkan oleh pendidikan dapat mempengaruhi kesehatan bagi beberapa orang, akan tetapi terdapat sebagian faktor lain yang mempengaruhi hipertensi seperti sikap positif tentang hipertensi, akses layanan kesehatan, dan harga diri seseorang.

Berdasarkan penelitian, responden lebih banyak yang bekerja sejumlah 28 orang (56%). Hal ini searah dengan penelitian oleh Rezky (2018) yang membuktikan bahwa responden yang menderita hipertensi didominasi oleh orang yang bekerja sebanyak 64 orang (68,8%) dari 93 orang. Hasil penelitian dari Fahkurnia (2017) mengutarakan bahwa seseorang yang melakukan pekerjaan berat, sering lembur, istirahat kurang, pola diit tidak sehat dan kurang aktivitas fisik sangat beresiko meningkatkan tekanan darah. Asumsi peneliti menyatakan bahwa terdapat faktor dari luar yang menyebabkan responden yang bekerja lebih banyak mengalami hipertensi komplikasi, diantaranya yaitu tekann dalam pekerjaan yang dapat mengakibatkan stress. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Nuraini (2015) menyatakan bahwa stress merupakan salah satu faktor berpengaruh pada hipertensi, stress mampu meningkatkan tekanan darah sewaktu. Saat keadaan stress akan terjadi peningkatan hormone adrenalin, yang mana mampu mengakibatkan jantung memompa darah lebih cepat sehingga terjadi peningkatan tekanan darah.

Berdasarkan penelitian, mayoritas responden lama menderita hipertensi ≥ 5 tahun sejumlah 29 orang (58%). Penelitian Agastiya et al. (2020) menunjukkan bahwa responden tanpa komplikasi dengan lama diagnosa ≥ 5 tahun sejumlah 26 orang (42,6%) dan < 5 tahun sebanyak 35 orang (57,4%). Menurut Nurhidayati et al. (2018) mengatakan bahwa lama menderita hipertensi mampu menurunkan kinerja jantung akibat terjadinya penebalan dan katup pada jantung mengalami kekakuan. Kinerja jantung yang menurun dapat beresiko menyebabkan komplikasi hipertensi terutama penyakit jantung koroner.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden menderita hipertensi dengan komplikasi diabetes mellitus sejumlah 27 orang (54%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti et al. (2020) yang menunjukkan bahwa responden paling banyak mengalami hipertensi komorbid diabetes mellitus sebanyak 44 orang (60,2%) dari 71 responden. Sesuai dengan penelitian oleh Oo et al. (2018) yang menunjukkan bahwa responden paling banyak memiliki hipertensi dengan komorbid diabetes mellitus sebanyak 23

orang (22,1%), gagal jantung sejumlah 16 orang (15,4%), hiperkolesterolemia sebanyak 11 orang (10,6%), penyakit lainnya sejumlah 13 orang (12,5%), dan tidak memiliki komorbid sebanyak 41 orang (39,4%). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazarzadeh & Rahimi (2020) yang menyatakan bahwa resiko dari peningkatan tekanan darah adalah terjadinya penurunan sensitivitas insulin. Didukung oleh penelitian Tjandrawinata (2016) menyatakan bahwa penurunan sensitivitas insulin mengakibatkan gangguan hormon endokrin yang mana merupakan tanda dari penyakit diabetes mellitus.

3.2 Efikasi Diri

Table 2. Distribusi Frekuensi Efikasi Diri

No.	Kategori Efikasi Diri	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	30	60%
2	Tinggi	20	40%

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden memiliki efikasi diri rendah sebanyak 30 orang (60%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandra (2020) yang menunjukkan bahwa sejumlah 51 orang (56,7%) responden dari total responden 90 orang, memiliki efikasi diri rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Oo (2018) menyatakan bahwa efikasi yang dirasakan memiliki keterkaitan dengan lima perilaku kesehatan dalam manajemen hipertensi yaitu minum obat, aktivitas fisik, nutrisi, berhenti merokok, dan strategi mengontrol berat badan.

3.3 Efikasi Diri Berdasarkan Karakteristik Responden

Table 3 Efikasi Diri Berdasarkan Karakteristik Responden

No.	Kategori	Efikasi Diri				Jumlah	%
		Rendah	%	Tinggi	%		
1	Usia						
	36-45 tahun	1	100	0	0	1	100
	46-55 tahun	3	60	2	40	5	100
	56-65 tahun	13	65	7	35	20	100
	>65 tahun	13	54	11	46	24	100

No.	Kategori	Efikasi Diri				Jumlah	%
		Rendah	%	Tinggi	%		
2	Jenis Kelamin						
	Laki-laki	15	65	8	35	23	100
	Perempuan	15	56	12	44	27	100
3	Tingkat Pendidikan						
	tidak sekolah	2	67	1	33	3	100
	tidak tamat SD	1	50	1	50	2	100
	SD	5	71	2	29	7	100
	SMP/MTS/ sederajat	5	63	3	38	8	100
	SMA/SMK/MAN/ Sederajat	14	67	7	33	21	100
	D2/D3/S1	2	25	6	75	8	100
	S2/Pascasarjana	1	100	0	0	1	100
4	Pekerjaan						
	bekerja	16	57	12	43	28	100
	tidak bekerja	14	64	8	36	22	100
5	Lama Menderita						
	<5 tahun	13	62	8	38	21	100
	≥5 tahun	17	59	12	41	29	100
6	Komplikasi						
	Diabetes Mellitus	14	52	13	48	27	100
	Stroke	1	33	2	67	3	100
	Penyakit Jantung	13	76	4	24	17	100
	Penyakit Ginjal	1	50	1	50	2	100
	Retinopati	1	100	0	0	1	100

Berdasarkan usia, frekuensi efikasi diri menunjukkan bahwa pada rentang usia 56-65 tahun memiliki efikasi diri yang rendah sejumlah 13 orang (65%). Hal ini ditunjukkan dengan mayoritas responden menjawab item pertanyaan dengan jawaban tidak yakin. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktarianti et al. (2017) yang mengatakan bahwa tinggi rendahnya efikasi seseorang dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, usia, tingkat Pendidikan, jenis kelamin dan pengalaman. Menurut Amila et al. (2018) efikasi diri pada lansia terkait dengan respon penerimaan dan penolakan terhadap kemampuan yang dimiliki, yang mana dipengaruhi oleh terjadinya kemunduran fisik yang dialami.

Efikasi diri berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan bahwa hasil efikasi diri tinggi lebih dominan dimiliki oleh perempuan sejumlah 12 orang

(44%), sedangkan efikasi diri rendah didominasi oleh laki-laki sejumlah 15 orang (65%). Menurut penelitian Mulyana & Irawan (2019) menyatakan bahwa perempuan lebih condong untuk patuh terhadap anjuran dari tenaga kesehatan, serta ukuran corpus collosum pada perempuan cenderung lebih besar dibanding laki-laki. Sehingga perempuan lebih paham mengenai emosinya sendiri yang mengakibatkan kemampuan dan pengelolaan penyakit yang diderita cenderung lebih tinggi.

Efikasi diri berdasarkan tingkat pendidikan, menunjukkan bahwa mayoritas responden yang tamat SMA/SMK/MAN/Sederajat memiliki efikasi diri rendah sejumlah 14 orang (67%). Menurut Mulyana & Irawan (2019) pendidikan berhubungan dengan efikasi diri, sehingga pendidikan yang tinggi memiliki keterkaitan dengan efikasi diri yang tinggi. Sedangkan menurut Oktarianti et al. (2017) pendidikan memiliki hubungan kuat dengan pengetahuan dan bukan menjadi salah satu penyebab tekanan darah tinggi, namun pendidikan dapat mempengaruhi gaya hidup yang mana gaya hidup berpengaruh terhadap efikasi diri. Asumsi peneliti, pada efikasi diri tidak hanya bersumber pada satu faktor saja, tetapi masih ada faktor-faktor lain yang dapat mengontrol efikasi diri. Sehingga ada kemungkinan jika tingkat pendidikan seseorang itu tinggi maka efikasi diri orang tersebut bisa saja rendah.

Efikasi diri berdasarkan pekerjaan, menunjukkan bahwa mayoritas efikasi diri rendah pada orang yang tidak bekerja sejumlah 14 orang (64%), sedangkan pada efikasi diri tinggi dominan ada pada orang yang bekerja sejumlah 12 orang (43%). Searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandra (2020) menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja cenderung memiliki efikasi diri rendah. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Alamsyah et al. (2020) mengutarakan bahwa seseorang yang bekerja akan lebih bertanggungjawab dan tenang dalam menghadapi kesehatan dirinya. Dalam membentuk perilaku kesehatan yang lebih sehat, dipengaruhi oleh tingginya efikasi diri pada individu tersebut.

Efikasi diri berdasarkan lama menderita, menunjukkan hasil bahwa efikasi diri rendah cenderung dominan pada penderita hipertensi dengan lama <5 tahun sejumlah 13 orang (62%), dan efikasi diri tinggi didominasi oleh responden dengan lama menderita ≥ 5 tahun 12 orang (41%). Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandra (2020) yang membuktikan bahwa efikasi diri pada responden yang telah lama mengalami hipertensi cenderung tinggi, sedangkan pada penderita baru cenderung memiliki efikasi diri yang rendah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manuntung (2018) yang mengatakan bahwa tinggi dan rendahnya efikasi dipengaruhi oleh lama menderita tekanan darah tinggi yang mana memiliki ketergantungan pada faktor informasi, sosial dan personal. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Shakya (2018) mengutarakan bahwa efikasi diri tinggi terdapat pada penderita hipertensi dengan lama menderita lebih dari 5 tahun, yang mana pasien akan lebih berpengalaman dalam merawat diri dengan baik seiring berjalannya waktu.

Efikasi diri berdasarkan komplikasi, mayoritas memiliki efikasi diri rendah dengan komplikasi terbanyak diantaranya adalah penyakit jantung sejumlah 13 orang (76%). Menurut Lee et al. (2019) menyatakan bahwa efikasi diri dapat digunakan untuk mengelola hipertensi dan komorbidnya, pada kondisi yang kronis penderita memungkinkan untuk mengalami fungsi fisik dan keterbatasan fisik rendah. Fungsi fisik yang buruk berpotensi mempengaruhi keyakinan individu dalam melakukan aktivitas dan perilaku sehari-hari. Didukung oleh penelitian Rokhayati & Rumahorbo (2020) yang mengutarakan bahwa efikasi diri pada pasien dengan penyakit kronis yaitu penyakit jantung koroner, memiliki hubungan yang signifikan dengan berperilaku sehat dalam memodifikasi gaya hidup. Peneliti berasumsi bahwa pada penelitian ini banyak responden hipertensi dengan komplikasi yang memiliki efikasi diri rendah terutama pada komplikasi penyakit jantung disebabkan oleh manajemen hipertensinya yang cenderung rendah ditandai dengan responden banyak yang menjawab pertanyaan dengan tidakyakin.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

4.1.1 Responden yang mengalami hipertensi dengan komplikasi mayoritas berusia >65 tahun, memiliki jenis kelamin perempuan, tingkat pendidikan SMA/Sederajat, berstatus bekerja, lama menderita hipertensi ≥ 5 tahun, memiliki komplikasi diabetes mellitus.

4.1.2 Mayoritas responden memiliki efikasi diri rendah.

4.1.3 Responden yang mengalami hipertensi dengan komplikasi pada kategori usia 56-65 tahun mayoritas memiliki efikasi diri rendah. Responden dengan jenis kelamin laki-laki memiliki efikasi diri rendah. Responden berdasarkan kategori tingkat pendidikan mayoritas memiliki efikasi diri rendah. Berdasarkan pekerjaan, efikasi diri rendah didominasi oleh responden yang berstatus tidak bekerja. Berdasarkan lama menderita, responden dengan efikasi rendah didominasi oleh responden dengan lama menderita <5 tahun. Berdasarkan komplikasi, responden dengan efikasi diri rendah didominasi oleh responden dengan komplikasi penyakit jantung.

4.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, peneliti memberikan saran kepada:

4.2.1 Tenaga Kesehatan

Diharapkan tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan kesehatan kepada pasien lebih difokuskan mengenai manajemen hipertensi pada penderita hipertensi dengan komplikasi terutama komplikasi penyakit jantung agar dapat meningkatkan efikasi diri.

4.2.2 Penderita Hipertensi

Diharapkan penderita hipertensi terutama yang mengalami komplikasi penyakit jantung mampu memajemen hipertensi agar efikasi dalam diri meningkat dan komplikasi yang dialami tidak semakin parah.

4.2.3 Keluarga

Keluarga diharapkan mampu memberikan motivasi kepada anggota keluarga

yang mengalami hipertensi komplikasi terutama pada penderita dengan komplikasi penyakit jantung agar mampu memanajemen hipertensi sehingga efikasi dirinya meningkat.

4.2.4 Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat mengembangkan variabel yang diteliti dan berhubungan dengan hipertensi komplikasi.

4.2.5 Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menambah referensi mengenai efikasi diri pada penderita hipertensi dengan komplikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyasa, R. P., & Cruz, B. G. M. (2020). THE CORRELATION BETWEEN SELF-CARE BEHAVIOR AND THE SELF-EFFICACY OF HYPERTENSIVE ADULTS. *Jurnal INJEC*, 5(1), 44–50. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24990/injec.v5i1.273>
- Agastiya, I. M. C., Nurhesti, P. O. Y., & Manangkot, M. (2020). Hubungan Self-Efficacy dengan Self-Management Behaviour pada Pasien Hipertensi. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 8(1), 65–72.
- Alamsyah, Q., Dewi, W. N., & Utomo, W. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Efficacy Pasien Penyakit Jantung Koroner Setelah Percutaneous Coronary Intervention. *Jurnal Ners Indonesia*, 11(1), 65. <https://doi.org/10.31258/jni.11.1.65-74>
- Amila, A., Sinaga, J., & Sembiring, E. (2018). Self Efficacy dan Gaya Hidup Pasien Hipertensi. *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 360. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i3.974>
- Aristoteles. (2018). KORELASI UMUR DAN JENIS KELAMIN DENGAN PENYAKIT HIPERTENSI DI EMERGENCY CENTER UNIT RUMAH SAKIT ISLAM SITI KHADIJAH PALEMBANG 2017. *Indonesia Jurnal Perawat*, 3(1), 9–16.
- Ayunarwanti, R., & Maliya, A. (2020). Self-Efficacy Terhadap Hipertensi Intradiastolik Pada Pasien Gagal Ginjal. *Berita Ilmu Keperawatan*, 13(1), 54–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/bik.v13i1.11603>
- Black, J. M., & Hawks, J. H. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah: Manajemen Klinis untuk Hasil yang Diharapkan (Ed. 8.)*. Singapore: Singapura Elsevier.
- Dinkes Jateng. (2019, Juni). *Dinkesjatengprov*. Dipetik Agustus 9, 2020, dari Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018: http://dinkesjatengprov.go.id/v2018/dokumen/profil_2018/mobile/index.html#p=113
- Fahkurnia, W. (2017). GAMBARAN SELF-CARE PADA PENDERITA HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GATAK KABUPATEN SUKOHARJO [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. In

- Naskah Publikasi*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/55365>
- Hernawan, T., & Rosyid, F. N. (2017). Pengaruh Senam Hipertensi Lanisa Terhadap Penurunan Tekanan Darah Lansia Dengan Hipertensi Di Panti Werda Darma Bhakti Kelurahan Panjang Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 26–31. [https://doi.org/10.13040/IJPSR.0975-8232.6\(2\).688-91](https://doi.org/10.13040/IJPSR.0975-8232.6(2).688-91)
- Kemenkes RI. (2013, Desember). *Litbang Kemenkes*. Dipetik Agustus 10, 2020, dari Riskesdas Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013: <http://terbitan.litbang.kemkes.go.id/penerbitan/index.php/lpb/catalog/book/93>
- Kemenkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Litbangkes.
- Kemenkes RI. (2018, Mei 12). *p2ptm kemenkes*. Diambil kembali dari Hipertensi, The Silent Killer: <http://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/hipertensi-penyakit-jantung-dan-pembuluh-darah/hipertensi-the-silent-killer>
- Kemenkes RI. (2019, Mei 17). *P2ptm kemenkes*. Diambil kembali dari Hari Hipertensi Dunia 2019 : “Know Your Number, Kendalikan Tekanan Darahmu dengan CERDIK.”.: <http://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/pusat-/hari-hipertensi-dunia-2019-know-your-number-kendalikan-tekanan-darahmu-dengan-cerdik>
- Khoirunnisa, S. M., & Akhmad, A. D. (2019). Quality of life of patients with hypertension in primary health care in Bandar Lampung. *Indonesian Journal of Pharmacy*, 30(4), 309–315. <https://doi.org/10.14499/indonesianjpharm30iss4pp309>
- Lee, M. J., Romero, S., Jia, H., Velozo, C. A., Gruber-Baldini, A. L., & Shulman, L. M. (2019). Self-efficacy for managing hypertension and comorbid conditions. *World Journal of Hypertension*, 9(3), 30–41. <https://doi.org/10.5494/wjh.v9.i3.30>
- Mahbubah, B. (2018). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Perawatan Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Rambipuji. 1–106.
- Manuntung, A.-. (2018). Hubungan Keyakinan Diri Dan Aktivitas Perawatan Mandiri Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 199. <https://doi.org/10.32831/Jik.V7i1.181>
- Martos-Méndez, M. J. (2015). Self-efficacy and adherence to treatment: the mediating effects of social support. *Journal of Behavior, Health & Social Issues*, 7(2), 19–29. <https://doi.org/10.5460/jbhsi.v7.2.52889>
- Mersal, F. A., & Mersal, N. A. (2015). Effect of Evidence Based Lifestyle Guidelines on Self Efficacy of Patients with Hypertension. *Int.J.Curr.Microbiol.App.Sci*, 4(3), 244–263.
- Mulyana, H., & Irawan, E. (2019). Gambaran Self Efficacy Penderita Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 15(1), 45–48.
- Nazarzadeh, M., & Rahimi, K. (2020). Intensive Blood Pressure Lowering and Risk of Diabetes Friend or Foe? *Hypertension*, 75, 293–294. <https://doi.org/10.2337/db16-0868>
- Nuraini, B. (2015). Risk Factors of Hypertension. *J Majority*, 4(5), 10–19.
- Nurhidayati, I., Aniswari, A. Y., Sulistyowati, A. D., & Sutaryono, S. (2018).

- Penderita Hipertensi Dewasa Lebih Patuh Daripada Lansia Dalam Minum Obat Penurun Tekanan Darah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13, 4– 8.
- Oktarianti, Irawan, E., & Amelia, F. (2017). Hubungan Self Efficacy Dengan Perawatan Diri Lansia Hipertensi. *Jurnal Keperawatan BSI*, 5(2), 130–139. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk> 130
- Oo, H., Sakunhongsophon, S., & Terathongkum, S. (2018). Factors Related to Health Behaviors in Persons with Hypertension, Myanmar. *Makara Journal of Health Research*, 22(3). <https://doi.org/10.7454/msk.v22i3.10018>
- REZKY, A. N. (2018). GAMBARAN SELF EFFICACY LANSIA PENDERITA HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS JUMPANDANG BARU. In Universitas Hasanuddin.
- Rokhayati, A., & Rumahorbo, H. (2020). Description of Self-Effication in the Management of Risk Factors and. 12(2), 285–296. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v12i2.1797>
- Sandra, F. K. (2020). *Gambaran efikasi diri pada usia lanjut penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas mojolaban sukoharjo* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/83914/>
- Sartik, Tjekyan, R. S., & Zulkarnain, M. (2017). Risk Factors and the Incidence of Hypertension in Palembang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 180–191. <https://doi.org/10.26553/jikm.2017.8.3.180-191>
- Shakya, D. (2018). Self-efficacy among patients with chronic diseases and its associated factors. *Journal of Kathmandu Medical College*, 7(3), 82–88. <https://doi.org/10.3126/jkmc.v7i3.22675>
- Susanti, L., Murtaqib, & Kushariyadi. (2020). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Silo Jember. *Pustaka Kesehatan*, 8(1), 17–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/pk.v8i1.10891>
- Tim Riskesdas 2018. (2018). Laporan Provinsi Jawa Tengah Riskesdas 2018. In *Kemendes RI* (pp. 88–94).
- Tjandrawinata, R. (2016). Patogenesis Diabetes Tipe 2 : Resistensi Insulin dan Defisiensi Insulin. *Research Gate*, 1–5.
- Wahyuni, A. S., & Lubis, I. R. (2018). Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Tanpa Komplikasi di Daerah Puskesmas Medan Labuhan. *Talenta Conference Series: Tropical Medicine (TM)*, 1(2), 374–380. <https://doi.org/10.32734/tm.v1i2.219>
- Warren-Findlow, J., Seymour, R. B., & Huber, L. R. B. (2012). The association between self-efficacy and hypertension self-care activities among African American adults. *Journal of Community Health*, 37(1), 15–24. <https://doi.org/10.1007/s10900-011-9410-6>
- Yanti, S. E., Asyrofi, A., & Arisdiani, T. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan komplikasi hipertensi dengan tindakan pencegahan komplikasi. *Jurnal Keperawatan*, 12(3), 439–448.